

Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah: Mendorong Keterlibatan Guru Dan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan

Ulil Amri¹, Taufiqurrohman², Rohmat³, Khozani Rozak⁴, Erwin⁵, Rio Angga Saputra⁶
Tamrin Fathoni⁷

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; amriri4@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Qurrohman020408@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rohmat.arpac06@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rozakmuhammad1994@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; erwinandrianto053@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rioanggaputra05@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; tam2fiana@gmail.com

Received: 16/12/2024

Revised: 11/02/2025

Accepted: 17/04/2025

Abstract

Leadership in the educational environment plays a very important role in creating a conducive learning atmosphere. As with participatory leadership, the role of the school principal is not only as a decision-maker but also as a facilitator who encourages the participation of teachers and students. This approach is expected to promote the involvement of all parties in the decision-making process related to education. Teacher involvement is a key element in creating an effective learning environment. In addition to teachers, student involvement is also very important in making decisions related to school policies. The method used in this article is a literature study, which is a data collection approach by reviewing and understanding theories from various literature sources relevant to the research topic. Data collection is done by searching for and constructing information from various sources, such as books, journals, and previous research. The role of the principal in making and taking decisions, with responsibility for results that align with the issues at hand, and the involvement of teachers in decision-making, has a significant impact on improving teacher quality, such as mastery of subject matter and teaching techniques, as well as from the aspects of morale, work ethics, and motivation in carrying out their duties and responsibilities. Additionally, involving students in decision-making allows them to think critically and analytically. This participatory leadership is very important for the principal in the decision-making process because it involves teachers and students, thereby forming a shared goal that creates a conducive and comfortable learning environment.

Keywords

Participatory Leadership in Education

Corresponding Author

Ulil Amri

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; amriri4@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah kepemimpinan partisipatif, dimana fungsi kepala sekolah tidak hanya sebagai pengambil keputusan, namun juga sebagai fasilitator yang mengundang partisipasi guru dan siswa. Pendekatan



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepemimpinan partisipatif merupakan model yang menitikberatkan pada kolaborasi dan dialog antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam model ini, keputusan tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah saja, namun juga melibatkan masukan dari guru dan siswa. Menurut Leithwood dan Jantzi (2005), partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan motivasi dan komitmen, baik dari guru maupun siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Keberhasilan penerapan kepemimpinan partisipatif sangat bergantung pada komunikasi terbuka dan rasa saling percaya antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim yang mendukung partisipasi akan lebih efektif dalam mengajak guru dan siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nnadi dan Nwogu (2016) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam membangun keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di sekolah.

Pentingnya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di sekolah tidak bisa diabaikan. Guru yang merasa terlibat dalam proses tersebut cenderung lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kebijakan yang diambil. Sebagaimana dikemukakan Smith (2017), partisipasi guru dalam perencanaan dan pengambilan keputusan erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan yang diterima siswa. Dengan demikian, keterlibatan guru merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Selain guru, keterlibatan siswa juga sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapatnya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Ryan dan Deci (2018) menyatakan bahwa ketika siswa merasa dilibatkan maka motivasi intrinsiknya akan meningkat sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

Meskipun terdapat banyak manfaat dari kepemimpinan partisipatif, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan, seperti resistensi dari beberapa staf yang lebih nyaman dengan pendekatan top-down. Selain itu, waktu dan sumber daya yang terbatas juga dapat menjadi hambatan dalam proses partisipasi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini agar partisipasi dapat terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan, kepemimpinan partisipatif kepala sekolah merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan akan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan kepemimpinan partisipatif dalam konteks pendidikan dan dampaknya terhadap keterlibatan guru dan siswa (Nnadi, M., & Nwogu, U.2016).

2. METODE

Kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah kepemimpinan partisipatif, dimana fungsi kepala sekolah tidak hanya sebagai pengambil keputusan, namun juga sebagai fasilitator yang mengundang partisipasi guru dan siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepemimpinan partisipatif merupakan model yang menitikberatkan pada kolaborasi dan dialog antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam model ini, keputusan tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah saja, namun juga melibatkan masukan dari guru dan siswa. Menurut Leithwood dan Jantzi (2005), partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan motivasi dan komitmen, baik dari guru maupun siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Keberhasilan penerapan kepemimpinan partisipatif sangat bergantung pada komunikasi terbuka dan rasa saling percaya antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim yang mendukung partisipasi akan lebih efektif dalam mengajak guru dan siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nnadi dan Nwogu (2016) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam membangun keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di sekolah.

Pentingnya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di sekolah tidak bisa diabaikan. Guru yang merasa terlibat dalam proses tersebut cenderung lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kebijakan yang diambil. Sebagaimana dikemukakan Smith (2017), partisipasi guru dalam perencanaan dan pengambilan keputusan erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan yang diterima siswa (Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2018)). Dengan demikian, keterlibatan guru merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Selain guru, keterlibatan siswa juga sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapatnya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

Meskipun terdapat banyak manfaat dari kepemimpinan partisipatif, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan, seperti resistensi dari beberapa staf yang lebih nyaman dengan pendekatan top-down. Selain itu, waktu dan sumber daya yang terbatas juga dapat menjadi hambatan dalam proses partisipasi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini agar partisipasi dapat terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan, kepemimpinan partisipatif kepala sekolah merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan semua

pihak, diharapkan akan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan kepemimpinan partisipatif dalam konteks pendidikan dan dampaknya terhadap keterlibatan guru dan siswa (Nnadi, M., & Nwogu, U. 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan biasanya didefinisikan sebagai orang-orang yang memimpin organisasi dan unit-unitnya; berdasarkan definisi, orang-orang tersebut adalah pemimpin. Namun, coba renungkan sejenak keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil menavigasi hierarki status dalam sebuah organisasi besar yang birokratis. Pikirkan tentang orang-orang yang memimpin di tempat Anda bekerja dan cobalah menemukan contoh kepemimpinan sejati. Orang-orang yang mencapai posisi puncak dalam organisasi besar umumnya dibedakan oleh kerja keras, kecerdasan, ambisi, keterampilan politik, dan keberuntungan, tetapi tidak selalu oleh bakat kepemimpinan (Hogan & Kaiser, 2005). Namun, meskipun para pemimpin menetapkan arah, mereka juga harus menggunakan keterampilan manajemen untuk memandu orang-orang mereka ke tujuan yang tepat dengan cara yang lancar dan efisien (Warren G. Bennis, n.d.).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain agar memahami dan menyetujui tindakan yang perlu dilakukan secara efektif, serta memfasilitasi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk menggerakkan, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain agar bersedia melakukan tindakan yang terarah menuju pencapaian tujuan, termasuk keberanian dalam mengambil keputusan terkait kegiatan yang harus dijalankan. Kepemimpinan juga merupakan bagian dari fungsi manajemen yang memiliki posisi strategis dalam sistem dan hierarki kerja serta tanggung jawab dalam sebuah organisasi (Fahidatul Ade Saputra et al., 2021). Gaya seorang pemimpin atau kepala sekolah akan berbeda dengan kematangan (kedewasaan, kebijaksanaan, kepiawaian dan kematangan dalam berfikir) guru dan karyawan di Lembaga masing masing (Purwanto et al., 2020).

Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membina para guru, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan ini menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam pembinaan dan pengembangan guru guna meningkatkan kualitas mereka. Pembinaan tersebut mencakup pengembangan empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Waliudin et al., 2023). Kepala sekolah juga berperan dalam meningkatkan kualitas mutu dalam Pendidikan yang sangat berdampak secara signifikan terhadap kesuksesan Lembaga sekolahan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab membimbing siswa dan membaur dengan masyarakat dengan memotivasi siswa,

orang tua dan masyarakat sekolah (Aji Pramudya, n.d.).

Peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif sangat penting. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merancang visi, strategi, dan budaya sekolah yang mendukung inovasi serta pembelajaran yang efektif. Beberapa peran utama kepala sekolah dalam pengembangan lingkungan belajar yang inovatif meliputi: merumuskan visi yang inovatif, membangun budaya inovasi, mengembangkan kepemimpinan instruksional, memfasilitasi kolaborasi, menyediakan sumber daya dan teknologi, melakukan pemantauan dan evaluasi, berhubungan dengan komunitas dan pemangku kepentingan, serta menjadi teladan. Dan peran kepala sekolah dalam hal ini mencakup berbagai aspek kepemimpinan, mulai dari membentuk visi dan budaya inovatif hingga menyediakan sarana dan memfasilitasi kerja sama. Melalui kepemimpinan yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, keterlibatan aktif, dan pembelajaran bermakna bagi siswa (Sidik, 2024).

Peran kepala sekolah dalam mengambil Keputusan

Kepemimpinan seorang sangat besar perannya dalam setiap mengambil Keputusan, sehingga dalam membuat Keputusan dan mengambil Keputusan, dengan mengambil tanggung jawab terhadap hasil yang sesuai dalam permasalahan tersebut. Salah satu tugas kepala sekolah mengambil Keputusan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang tidak mampu membuat keputusan seharusnya tidak layak untuk memegang posisi kepemimpinan.

Menurut Hidayat, ada empat macam peran kepala sekolah sebagai Keputusan yaitu

- a. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan mengembangkan berbagai program baru. Selain itu, mereka juga melakukan survei untuk memahami berbagai masalah yang muncul di lingkungan sekolah.
- b. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi gangguan yang terjadi di sekolah. Gangguan ini bisa disebabkan bukan hanya oleh kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap situasi, tetapi juga oleh ketidakmampuan kepala sekolah dalam mengantisipasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.
- c. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menentukan siapa yang berhak menerima sumber daya yang tersedia. Sumber-sumber ini mencakup sumber daya manusia, dana, peralatan, dan semua aset yang ada di sekolah.
- d. Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dan mengadakan pembicaraan atau musyawarah dengan pihak luar. Hal ini penting untuk menjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan pihak lain demi mencapai tujuan yang diharapkan (Kompri (2017).

Kepala sekolah harus berani terjun dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk memahami lingkungan sekolah yang spesifik tersebut karena akan memberikan gambaran untuk memahami,

melihat dan memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah yang memiliki permasalahan yang kompleks sebagai suatu yang mendalam kepla sekolah memiliki sikap yang amat di perlukan dalam menjaga dan memberikan lingkungan kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Hidayat,2019). pengambilan keputusan merupakan bagian sangat penting bagi seorang pemimpin yang mana harus tekad dan keberanian dalam mengambil suatu tindakan

Ada empat gaya mengambil keputusan yan digunakan oleh pimpinan yaitu sebagai berikut:

a. Distektif

Suatu cara mengambil keputusan secara cepat dan berorientasi jangka pendek

b. Anilitik

Suatu cara keputusan yang cermat, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru

c. Konseptual

Suatu Cara berorientasi jangka Panjang sring kali menekan soslusi kreatif atas masalah

d. Behavioral

Suatu cara keputusan sebagai tugas terpenting dan terutama bapemimpin yang baik dan bisa mengembangkan penjelasan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan meruupakan keputusan yang bobotnya berat rendah (yasmi, 2007).

Peran Guru Dalam Mengabil Keputusan

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas mereka. Kualitas guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi dan teknik mengajar, tetapi juga dari aspek moral, etika kerja, dan motivasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan yang diterima melalui indera mereka, dengan tujuan memberikan makna pada lingkungan sekitar. Dalam konteks teori ini, peran guru adalah bagaimana mereka mempersepsikan pandangan, pengalaman, dan perasaan mereka sebagai hal yang bermakna, yang dapat berkontribusi pada kemajuan pembelajaran dan perkembangan sekolah. Aspirasi guru dan staf adalah keinginan- keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh para guru dan staf sekolah untuk dipenuhi guna peningkatan kesejahteraan kerja dalam rangka mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah. Aspirasi guru dan staf sekolah pada umumnya ada yang tinggi dan ada yang rendah (Rawis, J.A.M., 2000).

Inspirasi guru dan staf merujuk pada keinginan atau kebutuhan yang dirasakan oleh mereka untuk dipenuhi, demi meningkatkan kesejahteraan kerja dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah. Secara umum, aspirasi ini bervariasi, ada yang tinggi dan ada yang rendah, seperti yang dinyatakan oleh Thurnburg. Terdapat tiga tingkatan pengambilan keputusan di sekolah di mana guru dapat terlibat. Pertama, pengambilan keputusan oleh guru secara individu. Kedua,

keputusan yang dibuat secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Ketiga, pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama oleh guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Salah satu cara untuk mencapai keputusan yang efektif adalah dengan melibatkan semua pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan (Norris C.J., 2004).

Ada bukti yang kuat bahwa keterikatan pada keputusan cenderung meningkat ketika bawahan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan ini berpengaruh pada kualitas dan penerimaan terhadap berbagai keputusan yang dihasilkan. elibatan guru dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan penerimaan keputusan yang dihasilkan. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah yang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan cenderung menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada pemecahan masalah, mendorong perkembangan karier guru, dan berkontribusi pada kemajuan sekolah. Sebaliknya, kepala sekolah yang tidak melibatkan guru dalam pengambilan keputusan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kemajuan sekolah secara keseluruhan, yang dapat mengurangi motivasi kerja dan rasa kerjasama antar warga sekolah, serta menghambat perkembangan karier para guru eputusan yang diambil tanpa permufakatan bersama cenderung sulit dilaksanakan dan hasilnya mungkin kurang memuaskan.

Di lingkungan sekolah, hampir semua keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, baik secara langsung maupun tidak, berdampak pada kepentingan guru. Guru berperan penting dalam pelaksanaan keputusan yang diambil oleh pimpinannya. Oleh karena itu, melibatkan guru dalam perencanaan keputusan menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan keputusan tersebut. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan setidaknya dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan terkait aspek teknis operasional dari tugas keguruan. Guru seringkali tidak ingin terlibat terlalu dalam dalam pengambilan keputusan terkait setiap masalah. Keterlibatan yang berlebihan dapat mengganggu dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi kepala sekolah. Di sisi lain, jika guru terlalu dilibatkan dalam pengelolaan sekolah, hal ini juga dapat menjadi beban bagi mereka, karena mereka harus menjaga rahasia dan informasi yang sensitif. Keseimbangan dalam pelibatan guru sangat penting untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis. Grover (1976: 70)

Etika berbicara tentang menjaga rahasia, keputusan yang diambil akan lebih mudah diterima oleh mereka yang terlibat dalam pelaksanaannya jika didasarkan pada skala prioritas yang jelas. Hal ini juga menunjukkan hal-hal penting yang perlu didahulukan. Namun, perlu dicatat bahwa melibatkan guru dalam pengambilan keputusan tidak selalu menjamin kelancaran dalam pelaksanaannya. elibatan guru dalam pengambilan keputusan tidak selalu memperlancar tindak lanjutnya. Dalam beberapa kasus, keterlibatan tersebut justru dapat menimbulkan masalah baru,

termasuk potensi pertentangan atau friksi antara kepala sekolah dengan guru, atau antara sesama guru yang dilibatkan. Jika hal ini terjadi, situasi kerja di sekolah bisa menjadi tidak harmonis. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kejelian dalam mengelola pelibatan guru dalam pengambilan keputusan agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Keterlibatan siswa dalam mengambil keputusan

Perlu guru sadari bahwa murid harus menjadi dasar bagi semua pengambilan keputusan di sekolah, termasuk proses pembelajaran. Melalui filosofi dan metafora “menumbuhkan padi”, Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid, guru harus sadar dan terencana membangun ekosistem yang mendukung pembelajaran, sehingga mampu memekarkan murid sesuai dengan kodratnya (SMANegeri 2 Kupang Timur, 2023). Ketika siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka merasa lebih berkontribusi terhadap kebijakan dan kegiatan sekolah. Rasa memiliki ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Nurdin, M. 2015). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa suaranya didengar cenderung lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar untuk mengevaluasi berbagai opsi dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Keterampilan ini sangat berharga, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, D.2017). Siswa memiliki perspektif unik mengenai pengalaman belajar mereka. Dengan mendengarkan pendapat siswa, sekolah dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan relevan. Misalnya, masukan dari siswa tentang metode pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan (Yulianti, A. 2018).

Melibatkan siswa dalam mengambil keputusan bukan cuma isapan jempol. Penelitian telah membuktikan segudang manfaatnya. Pertama, praktik ini memupuk kesadaran diri siswa tentang tujuan belajar mereka. Baik seorang kapten kapal, mereka mengetahui arah tujuan dan dapat menyesuaikan layar untuk menggapainya. Kedua, siswa mengembangkan keterampilan penilaian diri yang tajam, mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka secara objektif. Ketiga, evaluasi yang dilakukan siswa memperkuat proses belajar, membentuk ikatan yang kuat antara masukan dan kemajuan. Ketika siswa terlibat dalam evaluasi pembelajaran, mereka mengembangkan rasa memiliki terhadap proses belajar mereka. Layaknya seorang seniman yang membubuhkan tanda tangan pada karyanya, mereka merasa bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Dengan begitu, motivasi belajar pun meningkat karena mereka merasa dihargai dan diakui. Keterlibatan siswa dalam evaluasi membuka jalur komunikasi yang efektif antara siswa dan guru. Seperti dua sahabat yang bertukar pikiran, mereka mendiskusikan tujuan belajar, strategi pembelajaran, dan penilaian kemajuan,

sehingga memperkuat kolaborasi dan membangun kepercayaan (Desa Cikoneng Ciamis. 2024).

Berikut adalah beberapa alasan penting mengapa melibatkan siswa dalam mengambil keputusan:

1. Pertama, memberi siswa rasa memiliki atas pembelajaran mereka. Ketika siswa merasa diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan tentang pendidikan mereka, mereka lebih cenderung merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dan lebih termotivasi untuk berhasil.
2. Kedua, hal itu mempromosikan refleksi dan peningkatan diri. Ketika siswa diminta untuk mengevaluasi pembelajaran mereka, hal itu memaksa mereka untuk merefleksikan apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta memikirkan cara-cara untuk meningkatkan pembelajaran mereka di masa mendatang.
3. Ketiga, hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Ketika siswa merasa dihormati dan diikutsertakan dalam proses pembelajaran, lingkungan kelas menjadi lebih positif dan mendukung (Deci, E. L., & Ryan, R. M.2000).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah perlu melakukan berbagai langkah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Langkah-langkah tersebut meliputi merumuskan visi dan misi yang mendukung inovasi, menyediakan sumber daya, serta mendorong adanya kolaborasi. Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat membentuk lingkungan yang mendukung kreativitas, partisipasi aktif, dan proses pembelajaran yang bermakna. Peran kepala sekolah dalam lingkungan belajar sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas dan kesuksesan pembelajaran di sekolah. Dengan menjadi pemimpin instruksional yang visioner, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai potensi maksimal dalam belajar. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam mendukung pengembangan profesional guru, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan data untuk perbaikan, serta menjalin hubungan yang baik dengan komunitas.

REFERENSI

- Aji Pramudya. Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dalammeningkatkan Mutu Pendidikan, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023 (N.D.).
- Arif, S. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Edupreneur Dalam Transformasi Sekolah Yang Unggul. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>
- Werren G. Bennis. What Is Leadership, T,T. (N.D.).

- Elly, Y., & Soraya, J. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 14(2), 55–61. <https://doi.org/10.21067/jppi.V14i2.4856>
- Fahidatul Ade Saputra, R., Suko Pranoto, C., & Ali, H. (2021). Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 629–639. <https://doi.org/10.38035/jmpis.V2i2.605>
- Hogan, R., & Kaiser, R. B. (2005). What We Know About Leadership. *Review Of General Psychology*, 9(2), 169–180. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.169>
- Jamilah, J., Warman, W., & Azainil, A. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 55–60. <https://doi.org/10.30872/jimpian.V3ise.2920>
- Warman. Eksplorasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (N.D.).
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan: *Journal Of Industrial Engineering*, 1(2).
- Rifqi, A. (N.D.). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Mandiri.
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Saintifik Religius. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.V8.I1.P94-102>
- Saputra, M. Z. A., & Ningsih, N. S. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi Dan Profil Kepemimpinan. 7.
- Sidik, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Yang Inovatif. 2(2).
- Sumarsono, R. B. (N.D.). Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kemampuan Mengajar Guru Dengan Inovasi Pendidikan. 01.
- Tobing, P., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Guru Pada Masa Covid-19. 7(2).
- Usman, H. (2015). Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.V3i3.7338>
- Waliudin, A. S., Mutohar, P. M., & Binti Maunah. (2023). Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Guru Pada Sman 1 Srengat Kabupaten Blitar. *Skills : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 88–95. <https://doi.org/10.47498/skills.V1i2.1425>
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181–187. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>